

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

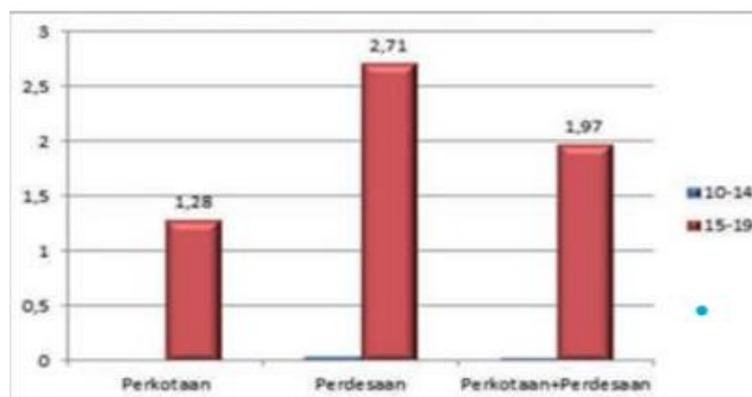
Seks bebas merupakan hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan (Setiawan and Nurhidayah, 2008). Perilaku seks bebas saat ini adalah masalah yang dialami remaja Indonesia. Remaja saat ini mudah terpengaruh oleh ajakan lawan jenis untuk melakukan penyimpangan seksual didorong dengan saling mencintai satu sama lain. Remaja tidak pernah berfikir kerugian apa yang akan diterimanya jika melakukan hubungan seks di luar pernikahan. (Putri, Gendys & Sutijono, 2013). Survei terbaru yang dilakukan oleh komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 32% remaja yang berusia 14 sampai 18 tahun yang berada di Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah melakukan hubungan seks. Sebanyak 21,2% remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi (Ratnawati, Nursasi & Permatasari, 2014). Islam telah mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan agar seorang anak dikenalkan mengenai identitasnya sebagai laki-laki atau perempuan, batasan aurat dan adab serta norma dasar dalam pergaulan sehingga dapat membentuk insan yang beriman dan bertaqwa. Selain bentuk pendidikan, hal tersebut merupakan bentuk preventif terhadap kejahatan dan penyimpangan seksual.

Perilaku seks bebas saat ini menjadi masalah besar yang dialami remaja Indonesia karena mengakibatkan timbulnya kerusakan pada aspek kesehatan, agama, dan tatanan masyarakat misalnya timbul penyakit HIV/AIDS dan penyakit kelamin lainnya. Selain itu, perilaku seks bebas juga melanggar norma agama dan norma-norma yang ada di masyarakat. Kementerian Kesehatan RI selama tahun 2010 hingga sekarang mencatat kira-kira ada 21.770 kasus AIDS dan 47.157 penderita HIV positif (Putri, Gendys & Sutijono, 2013). Seks bebas pada remaja beresiko pada kehamilan di usia muda dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berlanjut pada aborsi dan pernikahan dini. Bahaya dari seks bebas lainnya adalah penyakit menular seksual (PMS) yang banyak terjadi di kalangan remaja. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual. Salah satu jenis penyakit menular seksual adalah HIV/AIDS. Penularan

HIV/AIDS dapat terjadi pada hubungan heterosexual, homosexual, LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender), hubungan seksual berganti-ganti pasangan (Bachruddin & Kalalo, 2017).

Bahaya sosial merupakan salah satu penyebab dari seks bebas, misalnya seseorang tidak lagi berpikir untuk membentuk keluarga sehingga tidak memikul tanggung jawab yang besar. Seorang wanita yang melakukan seks bebas akan terjerumus dalam kasus prostitusi, selain itu kelahiran anak yang tidak diharapkan dapat membuat anak tidak dapat mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Seks bebas juga akan menyebabkan hancurnya suatu keluarga dan terputusnya tali silaturahmi kekerabatan. Seks bebas akan melemahkan perekonomian, menurunnya produktivitas pelaku akibat kondisi fisik dan mental yang menurun (Astuti, 2015). Berdasarkan penelitian Aviyah & Farid (2014) beberapa kota besar di Indonesia sekitar 20% hingga 30% remaja mengaku bahwa pernah melakukan hubungan seks. Data dari hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di 33 provinsi menunjukkan 62,7% remaja wanita tidak perawan. Selain itu Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2009 menyebutkan hal yang sama bahwa terdapat 22,6% remaja yang melakukan seks bebas. Yayasan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) menyatakan 89% remaja tidak setuju adanya seks pra nikah, namun kenyataan yang terjadi di lapangan 82% remaja mempunyai teman yang melakukan seks pra nikah (Evidanika & Thulus, 2014). Hasil survey yang di lakukan secara umum oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada 12 provinsi di Indonesia tahun 2007, khususnya pada kota-kota besar menunjukkan 93,7% anak SMP dan SMA telah melakukan *petting* (menempelkan alat kelamin), ciuman, dan oral seks (seks melalui mulut), 62,7% siswa SMP wanita sudah tidak perawan, 21,2 siswa SMA wanita telah melakukan aborsi dan sekitar 97% pelajar SMP maupun SMA sering menonton film porno (Haryanto, R., 2014).

Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menyatakan bahwa kehamilan pada usia kurang dari 15 tahun terutama terjadi di pedesaan, meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,03%), sementara itu proporsi kehamilan di usia 15-19 tahun adalah 1,97 juta orang dengan proporsi di pedesaan lebih tinggi dari pada perkotaan.

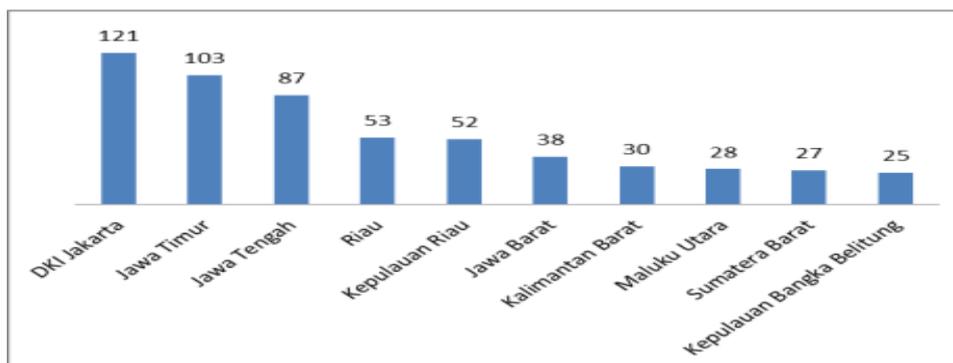


Gambar 1. Proporsi Kehamilan Remaja Indonesia 2013

Sumber: Kementerian Kesehatan, Riskesdas, tahun 2013

Berdasarkan data penelitian BKKBN tahun (2015) di kota-kota besar mulai dari Jabodetabek, Medan, Bandung, Surabaya, Makasar, ditemukan sekitar 47% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara data Badan Pusat Statistik (2009) menunjukkan 34,7% remaja perempuan usia 14-19 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah, sedangkan remaja laki-laki pada usia yang sama sebesar 30,9%. Hasil kajian BKKBN tahun 2010 menunjukkan sebanyak 63% remaja SMA sudah melakukan hubungan seks.

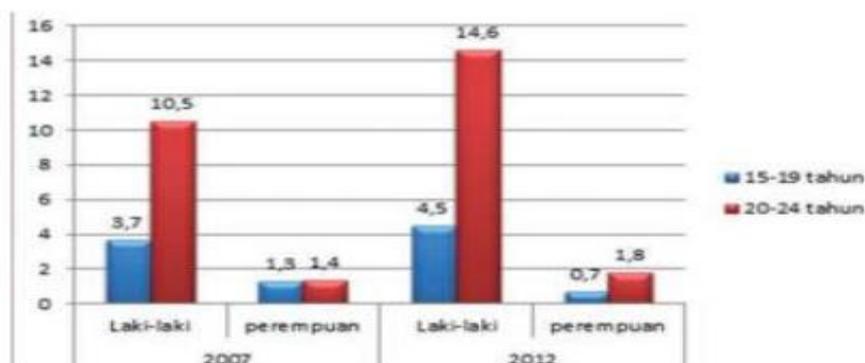
Menurut data dari BKKBN tahun (2013), jumlah kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta, 30% di antaranya dilakukan usia remaja. Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Survey yang dilakukan pada sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27% di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 adalah pelajar. Kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja hingga sekarang masih menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan. Setiap tahunnya terjadi 700 ribu kasus aborsi pada remaja atau 30% dari total 2 juta kasus sebagian besar dilakukan oleh dukun (Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan 2012)



Gambar 2. Sepuluh Provinsi yang Melaporkan Jumlah AIDS terbanyak

Sumber: Laporan HIV/AIDS Tahun 2017 Kementerian Kesehatan RI

Dari Laporan HIV/AIDS Tahun 2017 Kementerian Kesehatan diperoleh data bahwa Provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama provinsi dengan jumlah penderita AIDS terbanyak. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2017) jumlah penderita HIV terbesar berada pada usia 20-60 tahun sebesar 37 ribu.



Gambar 3. Persentase Seks Pra Nikah pada Remaja Tahun 2007 dan 2012

Sumber: SDKI 2007 dan 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja, Badan Pusat Statistik.

Gambar 3 di atas menerangkan bahwa persentase seks pra nikah pada remaja dari tahun 2007 dan 2012 di Indonesia meningkat. Hal ini disebabkan masih minimnya tingkat pengetahuan dan literasi tentang bahayanya seks bebas dan reproduksi kesehatan (Bonus, 2017). Tingkat literasi tentang bahaya seks bebas pada remaja sangatlah penting guna untuk mengurangi tingkat penularan penyakit melalui seks bebas dan tingkat pengurangan aborsi (Bachruddin & Kalalo, 2017)

3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi tingkat literasi bahaya seks bebas siswa SMA Muhammadiyah 1 dan SMK N 46 Jakarta

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat literasi bahaya seks bebas siswa SMA Muhammadiyah 1 dan SMK N 46 Jakarta
2. Mengetahui perbedaan tingkat literasi bahaya seks bebas siswa SMA Muhammadiyah 1 dan SMK N 46 Jakarta
3. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi bahaya seks bebas siswa SMA Muhammadiyah 1 dan SMK N 46 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Memberikan gambaran tentang tingkat literasi bahaya seks bebas di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 1 dan SMKN 46 Jakarta
2. Memberikan bahan evaluasi bagi pihak terkait yaitu sekolah dan pemerintah dan untuk melakukan pengembangan tindakan pencegahan seks bebas di kalangan siswa SMA

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini dibatasi pada sejauh mana Literasi Bahaya Seks bebas khususnya siswa SMA Muhammadiyah 1 dan SMK N 46 Jakarta.